



eISSN 3090-6946 & pISSN 3090-6938

# JURNAL TEOLOGI ISLAM

Vol. 1, No. 2, Tahun 2025

[doi.org/10.63822/shzt2x35](https://doi.org/10.63822/shzt2x35)

Hal. 188-197

Available online at <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/jti>

## Islam Dan Peradaban Persia: Integrasi Budaya Dan Keilmuan Pada Masa Dinasti Abbasiyah

Sabda Maulana<sup>1</sup>, Tenny Sujatnika<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung<sup>1,2</sup>

Email; [sabdamaulana221@gmail.com](mailto:sabdamaulana221@gmail.com); [tennysudjatnika@uinsgd.ac.id](mailto:tennysudjatnika@uinsgd.ac.id)

Diterima: 04-07-2025 | Disetujui: 12-07-2025 | Diterbitkan: 14-07-2025

### ABSTRACT

*The Abbasid Caliphate represents one of the most remarkable periods in Islamic civilization, characterized by the integration of cross-cultural elements, particularly Persian intellectual traditions. Persian culture was not merely a complementary component but a foundational force in shaping Islamic governance, education systems, and scientific advancements. Institutions such as the Bayt al-Hikmah (House of Wisdom) facilitated large-scale translations and the development of knowledge from Persian, Greek, and Indian sources, creating a cosmopolitan and intellectually vibrant environment. Persian scholars like Al-Khwarizmi, Ibn Sina, and Al-Farabi made groundbreaking contributions in various scientific fields, which continue to influence modern scholarship. This article examines the role of Persian culture and knowledge in shaping the unique character of the Abbasid civilization, highlighting its influence in administration, literature, arts, and classical Islamic sciences.*

**Keywords:** Abbasid Caliphate, Persian influence, cultural integration, House of Wisdom, Islamic civilization, knowledge development

### ABSTRAK

Dinasti Abbasiyah merupakan salah satu periode paling cemerlang dalam sejarah peradaban Islam, yang ditandai oleh integrasi budaya lintas peradaban, terutama dengan tradisi intelektual Persia. Budaya Persia tidak hanya berperan sebagai elemen pelengkap, tetapi menjadi bagian penting dalam pembentukan sistem administrasi, pendidikan, dan perkembangan ilmu pengetahuan Islam. Melalui lembaga seperti Baitul Hikmah, proses penerjemahan dan pengembangan ilmu dari Persia, Yunani, dan India berlangsung secara intensif, menghasilkan atmosfer intelektual yang kosmopolit dan terbuka. Ilmuwan Persia seperti Al-Khwarizmi, Ibnu Sina, dan Al-Farabi memberikan kontribusi besar dalam berbagai disiplin ilmu yang masih relevan hingga saat ini. Artikel ini mengkaji peran budaya dan keilmuan Persia dalam membentuk karakter khas peradaban Abbasiyah, dengan menekankan kontribusinya dalam bidang birokrasi, sastra, seni, dan sains Islam klasik.

**Kata Kunci:** Dinasti Abbasiyah, Persia, integrasi budaya, Baitul Hikmah, peradaban Islam, ilmu pengetahuan

**Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:**

Sabda Maulana, & Tenny Sujatnika. (2025). Islam Dan Peradaban Persia: Integrasi Budaya Dan Keilmuan Pada Masa Dinasti Abbasiyah. Jurnal Teologi Islam, 1(2), 188-197. <https://doi.org/10.63822/shzt2x35>

## PENDAHULUAN

Dinasti Abbasiyah (750–1258 M) merupakan salah satu tonggak sejarah paling gemilang dalam perkembangan peradaban Islam. Dalam kurun waktu ini, dunia Islam mengalami kemajuan yang signifikan dalam berbagai bidang, khususnya dalam ilmu pengetahuan, tata pemerintahan, dan kebudayaan. Salah satu elemen terpenting dalam kemajuan ini adalah integrasi budaya Persia, yang telah membentuk karakter unik dan kosmopolit dari pemerintahan Abbasiyah.

Budaya Persia, yang memiliki warisan birokrasi, filsafat, seni, dan pendidikan yang panjang sejak masa Kekaisaran Sassanid, tidak hanya diserap oleh Abbasiyah, tetapi juga diadaptasi dan dikembangkan menjadi fondasi penting dalam membangun tatanan sosial-politik dan intelektual Islam. Kota Baghdad, yang dirancang berdasarkan model kota Persia kuno, menjadi simbol nyata dari sinergi antara budaya Arab dan Persia. Lembaga seperti Baitul Hikmah menjadi bukti konkret dari kolaborasi lintas budaya yang menghasilkan transformasi keilmuan besar-besaran.

Melalui penelitian ini, akan dibahas bagaimana Persia berperan tidak hanya sebagai elemen tambahan dalam peradaban Abbasiyah, tetapi sebagai elemen pembentuk yang sangat vital dalam membangun tatanan intelektual, spiritual, dan administratif yang menopang kejayaan Islam klasik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Integrasi Budaya: Peran Persia dalam Dinasti Abbasiyah**

Pada masa Dinasti Abbasiyah, unsur-unsur pemerintahan Persia tidak hanya sekadar diadopsi, tetapi juga disesuaikan dan diintegrasikan secara sistematis ke dalam struktur kekhilafahan Islam. Khalifah Abu Ja'far al-Manshur, salah satu tokoh sentral dalam awal pembentukan dinasti ini, memainkan peran penting dalam mengembangkan sistem birokrasi yang efektif dan terorganisir. Ia menjadi arsitek utama pembangunan kota Baghdad, ibu kota baru yang dibangun dengan pendekatan perencanaan yang sangat dipengaruhi oleh model kota Persia kuno yang terpusat dan hirarkis.

Dalam konteks ini, pemindahan pusat pemerintahan dari Damaskus ke Baghdad menjadi tonggak awal penerapan sistem administrasi Persia dalam Islam. Sebagaimana dicatat oleh Wangi (2023), “pemilihan Baghdad didasarkan pada lokasinya yang strategis ... pembangunan kota Baghdad melibatkan sekitar 100.000 ahli bangunan dari Basrah, Syiria, Kufah, dan Mosul” (hlm. 250)(Wangi, 2023). Ini menunjukkan bahwa pembangunan kota ini bukan hanya proyek fisik, melainkan juga simbol dari sistem kekuasaan baru yang berorientasi pada efisiensi, keteraturan, dan profesionalisme nilai-nilai khas dalam pemerintahan Persia Sassanid.

Orang-orang Persia memainkan peran yang sangat signifikan dalam birokrasi Abbasiyah. Sistem pemerintahan yang dibentuk mencerminkan pengaruh kuat dari tradisi administratif Persia, terutama dalam pengangkatan pejabat tinggi seperti wazir (perdana menteri), penggunaan gelar-gelar administratif khas, dan struktur diwan (departemen pemerintahan). Tata kelola ini terbukti efektif dalam mengelola kekaisaran yang luas dan multietnis, karena mampu menggabungkan fleksibilitas politik Islam dengan struktur administratif Persia yang mapan.

Dani dan Amril (2025) menegaskan bahwa stabilitas sosial-politik yang kuat pada masa Abbasiyah menciptakan iklim yang mendukung penyerapan dan pengembangan warisan Persia di berbagai sektor strategis, termasuk dalam sistem pemerintahan. Mereka mencatat bahwa “stabilitas politik dan

kemakmuran ekonomi kerajaan memungkinkan peradaban Abbasiyah “untuk maju” (Dani, 2025), mencerminkan keberhasilan integrasi tersebut dalam membangun tata kelola negara yang inklusif dan efisien.

Dengan demikian, integrasi budaya Persia dalam administrasi Abbasiyah bukan hanya bersifat simbolik, melainkan fundamental dalam membentuk sistem pemerintahan Islam klasik yang profesional dan berkelanjutan. Model ini menjadi fondasi birokrasi pemerintahan Islam di banyak wilayah dunia Muslim hingga berabad-abad kemudian.

Pengaruh budaya Persia sangat kuat mewarnai perkembangan seni dan sastra pada masa Dinasti Abbasiyah. Tradisi sastra Arab yang sebelumnya lebih ringkas dan didaktik, berkembang menjadi gaya penulisan yang lebih naratif dan filosofis. Hal ini dipengaruhi oleh masuknya literatur klasik Persia yang bercorak mistik, metaforis, dan simbolik ke dalam khazanah Arab-Islam. Sastra Arab mulai mengadopsi gaya bahasa Persia, termasuk dalam penggunaan metafora, alur cerita yang kompleks, serta tema-tema reflektif yang sebelumnya tidak umum ditemukan dalam puisi Arab pra-Abbasiyah.

Salah satu saluran utama asimilasi ini adalah kegiatan penerjemahan besar-besaran di lembaga Bayt al-Hikmah (Rumah Kebijaksanaan). Meskipun fokus utama institusi ini adalah ilmu pengetahuan eksakta seperti kedokteran, matematika, dan astronomi, perannya dalam memfasilitasi interaksi lintas budaya sangat besar. Sebagaimana dijelaskan oleh Dani dan Amril (2025), Bayt al-Hikmah tidak hanya “berfungsi sebagai tempat penerjemahan karya-karya ilmiah dari Yunani, Persia, dan India, tetapi juga sebagai pusat riset dan diskusi ilmiah yang melibatkan berbagai ilmuwan terkemuka” (Dani, 2025). Kegiatan intelektual di Bayt al-Hikmah turut menjadi pintu masuk bagi ekspresi estetika Persia dalam sastra Arab, menciptakan gaya penulisan yang lebih kompleks dan bercorak kosmopolitan.

Selain dalam sastra, seni visual dan arsitektur juga mengalami transformasi besar akibat integrasi budaya Persia. Desain bangunan pada masa Abbasiyah menunjukkan pengaruh estetika Persia dalam bentuk-bentuk arsitektural seperti lengkungan kubah, pilar-pilar monumental, dan ornamen mozaik geometris. Salah satu contoh paling ikonik adalah Masjid Agung Samarra di Irak. Menurut Sholikhudin (2017), “keunikan Masjid Agung Samarra terletak pada menaranya yang berbentuk spiral ... serta ciri khas lainnya seperti bentuk lengkung kubah, pilar, mozaik, dan hiasan seni yang menghiasinya” (Sholikhudin, 2017). Menara spiral tersebut bahkan dipercaya terinspirasi dari menara api Zoroastrian dalam tradisi Persia pra-Islam.

Tak hanya arsitektur, perkembangan dalam musik, khat Arab, serta miniatur ilustratif juga menyerap gaya Persia. Kaligrafi Arab mulai dihias dengan motif floral, simbolik, dan geometris yang berasal dari estetika Persia Sassanid. Seni musik pun mengalami diversifikasi instrumen dan nada melalui pengaruh teori musik Persia.

Melalui integrasi yang berlangsung secara gradual dan organik ini, peradaban Abbasiyah menciptakan identitas kultural baru yang tidak hanya mencerminkan kejayaan Islam, tetapi juga menjadi saksi harmonisasi antarperadaban. Seni dan sastra menjadi media ekspresi kreatif yang menggambarkan keberhasilan akulturasi antara dunia Arab dan Persia dalam semangat keilmuan dan estetika yang tinggi.

Dinasti Abbasiyah merupakan peradaban Islam yang dibangun di atas fondasi multietnis dan multiagama, dengan interaksi budaya yang intens antara bangsa Arab dan Persia. Di wilayah seperti Khurasan, masyarakat Persia yang sebelumnya berada di posisi marginal di bawah kekuasaan Dinasti

Umayyah, mulai memperoleh ruang dan pengaruh yang signifikan dalam pemerintahan Abbasiyah. Transformasi ini menumbuhkan proses asimilasi budaya yang mendalam, terlihat dalam gaya hidup masyarakat urban di Baghdad, sistem pendidikan yang berkembang, serta arsitektur yang mencerminkan perpaduan artistik antara Timur Tengah dan Persia (Intan, 2018).

Menurut Salmah Intan (2018), selain pengaruh intelektual dari peradaban Yunani, salah satu faktor penting yang turut mendorong kemajuan peradaban Abbasiyah adalah interaksi masif kaum Muslimin dengan komunitas-komunitas masyarakat di beberapa wilayah, khususnya Persia. Ia menekankan bahwa Persia bukan hanya menjadi budaya asing yang diadopsi, melainkan unsur aktif yang turut membentuk karakter khas peradaban Islam klasik (hlm. 176).

Integrasi budaya Persia dalam masyarakat Abbasiyah tidak hanya berlangsung pada tataran elite politik dan intelektual, tetapi juga meresap ke dalam struktur sosial sehari-hari. Masyarakat Abbasiyah menjadi komunitas multikultural yang memperlihatkan proses akulturasi antara Arab, Persia, dan etnis lain seperti Yunani dan India. Hal ini menciptakan iklim sosial yang inklusif dan dinamis. Dalam bidang pendidikan, misalnya, sistem pembelajaran bertingkat dan berjenjang yang berasal dari tradisi Persia diadaptasi secara luas. Bahkan rumah para ulama berfungsi sebagai lembaga pendidikan privat yang mengajarkan ilmu agama sekaligus sains, mencerminkan adopsi langsung terhadap model pendidikan Persia. Intan (2018) menyebutkan bahwa, “Rumah para ulama berfungsi sebagai lembaga pendidikan, di mana ilmu agama dan ilmu umum diajarkan” (hlm. 175).

Lebih jauh lagi, asimilasi budaya ini tampak dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti dalam ritual keagamaan, gaya berpakaian, makanan, hingga bahasa. Banyak istilah teknis dan administratif dari bahasa Persia yang diserap ke dalam bahasa Arab, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan dan birokrasi pemerintahan, menandakan adanya proses pertukaran budaya yang bersifat struktural dan fungsional.

Peradaban Abbasiyah secara keseluruhan ditandai oleh tingginya integrasi sosial antarbangsa. Kota Baghdad, sebagai pusat kekuasaan dan ilmu pengetahuan, berperan sebagai *melting pot* yang mempertemukan para ilmuwan, seniman, dan cendekiawan dari berbagai latar belakang budaya. Dani dan Amril (2025) menjelaskan bahwa Baghdad adalah kota yang menarik para ilmuwan dari berbagai penjuru dunia untuk “berkumpul dan berbagi pengetahuan” (Dani, 2025). Proses asimilasi ini tidak hanya mendorong lahirnya pusat-pusat pendidikan seperti madrasah dan Bait al-Hikmah, tetapi juga mengintegrasikan ilmu-ilmu rasional seperti filsafat, logika, dan astronomi ke dalam kurikulum pendidikan Islam. Interaksi yang erat antara budaya Arab dan Persia dalam konteks ini turut menciptakan masyarakat Islam yang kosmopolitan, terbuka, dan toleran terhadap perbedaan.

### **Integrasi Keilmuan: Peran Persia dalam Kemajuan Ilmu Pengetahuan**

Salah satu bentuk konkret dari integrasi peradaban dan keilmuan pada masa Dinasti Abbasiyah adalah pendirian Baitul Hikmah (House of Wisdom) di Baghdad. Lembaga ini awalnya didirikan oleh Khalifah Harun al-Rasyid dan mengalami perkembangan pesat di bawah kepemimpinan putranya, Khalifah Al-Ma'mun. Fungsi utama Baitul Hikmah bukan hanya sebagai perpustakaan, tetapi juga sebagai pusat penerjemahan dan riset ilmiah multidisipliner, menjadikannya pusat intelektual terbesar dunia Islam kala itu. Seperti dicatat oleh Nurtanti dan Wulandari (2023), “Pada saat keemasan Dinasti Abbasiyah, ada Baitul Hikmah... berfungsi sebagai perpustakaan dan pusat penelitian. Sedangkan pada masa Al-Makmun,

lembaga tersebut difungsikan sebagai pusat kegiatan studi serta riset astronomi dan matematika”(Nurtanti & Wulandari, 2023). Kebijakan Khalifah Harun al-Rasyid dalam mendirikan Baitul Hikmah menunjukkan tekad politik untuk menjadikan ilmu pengetahuan sebagai dasar peradaban Islam. Lembaga ini menjadi institusi penerjemahan pertama dalam sejarah Islam, yang mengawali gelombang besar penerjemahan karya-karya klasik dari bahasa Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab. Ibrahim (2021) mencatat bahwa, “Kontribusi terbesar Harun al-Rasyid terhadap perkembangan peradaban Islam adalah kebijakannya mendirikan Baitul Hikmah, yang merupakan lembaga penerjemahan pertama dalam sejarah Islam”(Ibrahim, 2021).

Baitul Hikmah kemudian berkembang menjadi pusat riset dan pembelajaran yang tidak hanya menampung karya-karya dari berbagai budaya, tetapi juga menciptakan diskursus keilmuan baru. Penerjemahan dan pengembangan ilmu di lembaga ini menandai integrasi dan sintesis antara keilmuan Yunani, pemikiran India, dan tradisi ilmiah Persia dalam kerangka Islam. Lestari (2024) menegaskan, “Pencapaian terbesar Dinasti Abbasiyah adalah pendirian Baitul Hikmah di Baghdad... memungkinkan ilmu pengetahuan dari berbagai peradaban untuk diakses dan dikembangkan lebih lanjut oleh dunia Islam.” Ia juga menyebut bahwa, “Pembangunan yang sangat bersejarah adalah perpustakaan yang didirikan oleh khalifah Harun ar-Rasyid, yang dinamakan Baitul Hikmah”(Lestari, 2024).

Lebih dari sekadar institusi keilmuan, Baitul Hikmah menjadi representasi kosmopolitanisme dan keterbukaan intelektual Dinasti Abbasiyah. Menurut Sagala et al. (2024), Baitul Hikmah tidak hanya berfungsi sebagai perpustakaan, tetapi juga sebagai universitas dan pusat riset. Ilmuwan dari berbagai latar belakang agama dan budaya—Muslim, Kristen, Yahudi, hingga Zoroaster—berkumpul untuk berdiskusi, meneliti, dan mengembangkan gagasan secara kolektif. Tokoh-tokoh penerjemah seperti Yuhana bin Musawyh, Hunain bin Ishaq, dan Qusta Ibn Luqa memainkan peran penting dalam mentransfer gagasan-gagasan filsafat, kedokteran, dan ilmu alam dari dunia Persia dan Yunani ke dalam Islam (Wangi, 2023).

Baitul Hikmah juga merupakan wujud nyata dari nilai kosmopolitanisme Dinasti Abbasiyah. Kota Baghdad, sebagai ibu kota kekhalifahan, tidak hanya menjadi pusat pemerintahan tetapi juga pusat peradaban dan ilmu pengetahuan dunia. Ramadhani et al. (2024) menjelaskan bahwa “*Bait al-Hikmah di Baghdad berfungsi sebagai pusat penelitian yang memfasilitasi pertukaran pengetahuan antarbudaya*” (hlm. 138)(Ramadhani et al., 2024). Dengan demikian, Baitul Hikmah tidak hanya menjadi simbol kejayaan intelektual Islam, tetapi juga sebagai ruang terbuka bagi pertukaran gagasan dan kerja sama lintas budaya yang sangat progresif pada masanya.

Ilmuwan keturunan Persia memainkan peran sangat penting dalam kemajuan ilmu pengetahuan di dunia Islam, terutama pada masa Dinasti Abbasiyah. Mereka tidak hanya berperan sebagai penerjemah teks-teks ilmiah dari Yunani, India, atau Persia sendiri, tetapi juga sebagai inovator dan pemikir orisinal yang menciptakan teori-teori baru dalam berbagai bidang. Nama-nama seperti Al-Khawarizmi (matematika dan astronomi), Ibnu Sina (kedokteran dan filsafat), Al-Farabi (logika dan politik), serta Al-Razi (kimia dan kedokteran) menjadi tokoh sentral dalam sejarah keilmuan Islam dan bahkan dunia secara lebih luas.

Kontribusi para ilmuwan ini tidak berhenti pada pengembangan internal peradaban Islam, tetapi turut memberi pengaruh besar terhadap peradaban Barat. Sagala et al. (2024) menegaskan bahwa kontribusi ilmuwan Persia “tidak hanya memperkaya khazanah intelektual Islam, tetapi juga memberi pengaruh besar terhadap peradaban Barat. Bahkan, banyak karya mereka dijadikan referensi utama dalam universitas-universitas Eropa berabad-abad kemudian” (hlm. 251). Intan (2018) juga mencatat bahwa warisan keilmuan

dari tokoh seperti Al-Khawarizmi dan Ibnu Sina masih dijadikan sumber rujukan utama dalam studi modern tentang aljabar dan kedokteran hingga saat ini (Intan, 2018).

Salah satu ciri khas dari kosmopolitanisme intelektual Abbasiyah adalah keterbukaannya terhadap ilmuwan non-Arab, termasuk ilmuwan Persia, yang diberikan ruang luas untuk berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Hal ini menjadikan Baghdad sebagai pusat keilmuan dunia pada abad pertengahan. Tokoh-tokoh seperti Al-Khawarizmi, Al-Farabi, dan Ibnu Sina, yang berasal dari latar belakang Persia, menyusun karya-karya monumental yang bukan hanya berpengaruh di dunia Islam, tetapi juga dikenal hingga Eropa. Ramadhani et al. (2024) mencatat bahwa “ilmu pengetahuan Persia diintegrasikan ke dalam pemikiran Islam, yang menghasilkan kemajuan signifikan dalam bidang matematika, astronomi, dan kedokteran” (hlm. 138)(Ramadhani et al., 2024). Para ilmuwan tersebut tidak hanya menerjemahkan karya-karya klasik, tetapi juga mengembangkan dan mensintesis pengetahuan baru yang memadukan metode ilmiah Persia dengan nilai-nilai keislaman.

Dalam konteks filsafat dan pendidikan moral, ilmuwan Persia juga memberikan sumbangsih yang luar biasa. Filsuf-filsuf Persia seperti Ibnu Sina dan Al-Farabi menjadi pionir dalam pengembangan etika dan metafisika Islam. Selain mereka, Ibnu Miskawaih, yang dikenal sebagai filsuf etika Persia, menulis karya monumental *Jawidan Khirat* (Kebijaksanaan Abadi) yang menekankan pendidikan moral dan pembentukan karakter. Novela et al. (2024) menyatakan bahwa “*warisan budaya Persia yang kuat adalah pada pengetahuan tertulis dan ajaran moral, termasuk yang dikembangkan oleh para sufi dan filsuf*”, yang sangat memengaruhi struktur keilmuan Islam(Novela et al., 2024).

Ilmuwan Persia benar-benar menjadi kekuatan utama dalam masa keemasan ilmu pengetahuan Islam. Mereka berkontribusi besar dalam disiplin matematika, kedokteran, kimia, astronomi, logika, dan filsafat. Misalnya, Al-Khawarizmi dikenal sebagai *Bapak Aljabar* dan pelopor dalam sistem penomoran; Ibnu Sina menulis *Al-Qanun fi al-Thibb*, yang menjadi teks rujukan medis utama di Eropa; Al-Razi dikenal sebagai pelopor rumah sakit dan penulis ensiklopedia medis; dan Al-Farabi dianggap sebagai *guru kedua* setelah Aristoteles dalam bidang logika. Zaitun (2024) menyimpulkan, “Beberapa tokoh ilmuwan Muslim terkemuka pada masa Abbasiyah... memberikan sumbangan besar bagi perkembangan berbagai bidang ilmu... menjadi landasan bagi perkembangan ilmu pengetahuan di Barat” (hlm. 119)(Zaitun, 2024).

Kontribusi Persia juga melampaui ranah ilmiah dan memasuki ranah struktural dan pemerintahan. Gaya pemerintahan Dinasti Abbasiyah mengadopsi banyak elemen dari sistem birokrasi Persia, yang lebih terstruktur dan terorganisir. Dukungan politik dari para khalifah juga menjadi kunci keberhasilan pengembangan ilmu pengetahuan ini. Ibrahim (2021) menjelaskan bahwa “*kondisi ini didukung oleh sikap toleransi Khalifah terhadap orang-orang Persia... Pada masa al-Manshur inilah sastra dan ilmu pengetahuan Persia memperoleh penghargaan yang sebenarnya di dunia Islam*”(Ibrahim, 2021).

Dengan demikian, para ilmuwan Persia tidak hanya membawa warisan ilmu dari peradaban mereka, tetapi juga menyempurnakan dan memperluasnya dalam kerangka keilmuan Islam. Perpaduan antara metode ilmiah Persia dan nilai-nilai Islam menghasilkan fondasi kuat bagi perkembangan pengetahuan global, menjadikan era Abbasiyah sebagai tonggak penting dalam sejarah sains dan peradaban dunia.

Pada masa Dinasti Abbasiyah, integrasi ilmu dari berbagai peradaban luar, terutama Persia, memainkan peran penting dalam membentuk wajah peradaban Islam yang maju dan kosmopolit. Proses integrasi ini tidak berhenti pada penerjemahan semata, melainkan berkembang menjadi pengaruh struktural dalam sistem pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Tradisi keilmuan Persia memberi pengaruh

besar terhadap sistem pendidikan bertingkat, pembentukan kurikulum, serta metode ilmiah. Disiplin-disiplin seperti kedokteran, astronomi, filsafat, logika, matematika, dan kimia mengalami perkembangan pesat sebagai hasil dari pengaruh ini.

Selain lembaga resmi seperti Baitul Hikmah, rumah para ulama juga menjadi pusat pendidikan yang aktif, di mana ilmu agama dan ilmu umum diajarkan secara terpadu. Fenomena ini mencerminkan bagaimana sistem pendidikan Persia, yang menekankan integrasi antara teori dan praktik, telah menyatu dalam sistem pendidikan Islam (Intan, 2018). Keberadaan lembaga pendidikan informal ini memperluas akses terhadap ilmu pengetahuan bagi berbagai kalangan masyarakat, sehingga tercipta iklim intelektual yang dinamis dan terbuka.

Wangi (2023) menegaskan bahwa salah satu faktor utama yang mendorong kemajuan ilmu pengetahuan di masa Abbasiyah adalah adanya *asimilasi budaya antara bangsa Arab dengan bangsa lain yang lebih maju, seperti Persia dan Yunani, yang menyuburkan pengetahuan lokal* (hlm. 250) (Wangi, 2023). Keterbukaan terhadap warisan intelektual non-Arab, khususnya Persia, menjadi fondasi penting dalam kemajuan keilmuan dunia Islam. Penggabungan ide-ide lokal dan asing ini mendorong tumbuhnya tradisi berpikir kritis, inovatif, dan ilmiah yang khas Islam.

Pemerintahan Abbasiyah sendiri mendukung penuh perkembangan keilmuan dengan kebijakan inklusif dan multikultural. Hal ini mendorong munculnya sistem pendidikan yang terbuka dan progresif. Institusi seperti Baitul Hikmah, madrasah-madrasah, dan rumah para ulama menjadi sarana utama dalam penyebaran ilmu pengetahuan. Ramadhani et al. (2024) mencatat bahwa *pendidikan inklusif menjadi aspek penting dalam membentuk generasi baru yang menghargai perbedaan dan mendukung pengembangan masyarakat yang harmonis* (hlm. 140) (Ramadhani et al., 2024). Kurikulum pendidikan Islam pada masa ini tidak terbatas pada ilmu agama, tetapi juga mencakup logika, filsafat, matematika, dan ilmu alam, yang banyak dipengaruhi oleh sistem pendidikan Persia.

Perpaduan antara semangat ilmiah dan nilai-nilai kosmopolitan tersebut menciptakan atmosfer intelektual yang sangat kondusif bagi kemajuan peradaban Islam. Pengetahuan dari berbagai peradaban, termasuk Persia, tidak hanya diterima secara pasif, tetapi juga disaring, dikritisi, dan dikembangkan menjadi ilmu pengetahuan Islam yang mendunia. Dalam konteks ini, dunia Islam berhasil menjadi pusat pengetahuan global yang memengaruhi peradaban Barat hingga masa Renaisans.

Pengaruh Persia dalam dunia keilmuan Islam tidak hanya terbatas pada filsafat atau sastra, tetapi juga meluas hingga struktur pendidikan dan sistem ilmu pengetahuan secara menyeluruh. Karya-karya Persia seperti *Kalilah wa Dimnah* digunakan sebagai media pendidikan moral dan politik. Disiplin ilmu seperti etika, logika, tasawuf, dan historiografi Islam berkembang pesat karena disuburkan oleh pemikiran Persia yang rasional dan reflektif. Dalam konteks spiritualitas, pemikiran tasawuf Persia juga memberikan pengaruh mendalam pada perkembangan spiritualitas Islam, termasuk di Nusantara. Secara linguistik, warisan Persia bahkan dapat dikenali melalui lebih dari 400 kata dalam bahasa Melayu, seperti “bandar,” “astana,” dan “kenduri,” yang mencerminkan kuatnya pengaruh Persia dalam transmisi ilmu dan budaya (Novela et al., 2024).

Lebih jauh lagi, masa Dinasti Abbasiyah secara keseluruhan dikenal sebagai era keemasan peradaban Islam, khususnya dalam pengembangan berbagai disiplin ilmu. Dukungan penuh dari para khalifah seperti Harun al-Rasyid dan Al-Ma'mun memfasilitasi pembangunan infrastruktur intelektual dan pendidikan yang masif (Zaitun, 2024). Beberapa contoh kontribusi tokoh ilmuwan Muslim pada masa ini antara lain: Al-

Khawarizmi yang memperkenalkan aljabar dan sistem penomoran berbasis angka nol dalam matematika; Al-Farazi yang menciptakan *astrolabe* dalam bidang astronomi; serta Al-Razi dan Ibnu Sina yang menulis karya-karya kedokteran yang dijadikan rujukan di Eropa hingga berabad-abad kemudian.

Sebagaimana ditegaskan oleh Zaitun (2024), “*Perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Abbasiyah merupakan salah satu periode paling bercahaya dalam sejarah peradaban Islam... membawa kemajuan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan yang kita nikmati hingga hari ini*” (hlm. 119).

## SIMPULAN

Integrasi budaya Persia dalam Dinasti Abbasiyah terbukti menjadi salah satu faktor kunci dalam kemajuan dan stabilitas peradaban Islam. Dalam bidang pemerintahan, sistem birokrasi Persia yang efisien diadopsi dan disesuaikan untuk mengelola wilayah kekuasaan yang luas dan multietnis. Dalam ranah keilmuan, pemikiran rasional dan sistematis dari tradisi Persia menyatu dengan nilai-nilai Islam, menghasilkan kemajuan signifikan dalam filsafat, kedokteran, matematika, dan pendidikan. Kegiatan penerjemahan dan riset di Baitul Hikmah mencerminkan keberhasilan integrasi lintas budaya yang tidak hanya memperkaya dunia Islam, tetapi juga memberi pengaruh mendalam pada peradaban Barat. Keseluruhan proses ini menciptakan identitas peradaban Abbasiyah yang kosmopolitan, inklusif, dan unggul secara intelektual. Dengan demikian, peran Persia bukanlah sekadar unsur eksternal, melainkan pilar utama dalam pembentukan peradaban Islam klasik yang bertahan hingga berabad-abad kemudian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dani, P. R. (2025). *PERKEMBANGAN ILMU DI DUNIA ISLAM KLASIK ( ABBASIYAH ) THE DEVELOPMENT OF SCIENCE IN THE CLASSICAL ISLAMIC WORLD ( ABBASIYAH )*. 452–458.
- Ibrahim, A. (2021). Kota Bagdad sebagai Central Peradaban Islam pada Masa Dinasti Abbasiyah. *Lentera: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 3(1), 43–54. <https://doi.org/10.32505/lentera.v3i1.3083>
- Intan, S. (2018). Kontribusi Dinasti Abbasiyah Bidang Ilmu Pengetahuan. *Rihlah Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 6(2), 172. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v6i2.6911>
- Lestari, P. (2024). *Kontribusi The Golden Age Bani Abbasiyah Bidang Ilmu Pengetahuan di Era Kekinian*. 8, 43091–43098.
- Novela, A., Hapsari, A., Maulina, A., & ... (2024). Sejarah Islam di Nusantara Pengaruh Kebudayaan Arab dan Persia Dalam Penyebaran Islam di Nusantara. ... *Dan Karya Ilmiah*, 4. <https://journal.staiypiqbaubau.ac.id/index.php/Mutiara/article/view/1490>
- Nurtanti, A., & Wulandari, N. D. (2023). Masa the Golden Age Dan Kemunduran Dinasti Abbasiyah. *Jambura History and Culture Journal*, 5(1), 70–81. <https://doi.org/10.37905/jhcj.v5i2.20702>
- Ramadhani, L. N., Rectifia, A., Ghina, A., & Abbas, N. (2024). *Islam dan Kosmopolitanisme Islam pada Dinasti Abbasiyah*. 3(2), 131–143.
- Sholikhudin, A. (2017). Merebut Kembali Kejayaan Islam Analisis Internal dan Eksternal Penyebab Kemunduran Islam. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3, 135–148.
- Wangi, D. S. (2023). Masa Keemasan Dinasti Abbasiyah (Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Politik,

Ekonomi dan Sosial Budaya). *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 8(1), 13. <https://doi.org/10.29300/tjksi.v8i1.6751>

Zaitun, A. (2024). Pengaruh Dinasti Abbasiyah Terhadap Kemajuan Peradaban Islam. *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 3(2), 113–124. <https://doi.org/10.47200/awtjhpsa.v3i2.2362>